

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input peserta didik untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan.<sup>1</sup> Sebagai sebuah proses yang disengaja maka pendidikan harus dievaluasi hasilnya untuk melihat apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan apakah proses yang dilakukan efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Evaluasi, atau juga bisa disebut penilaian merupakan proses yang sistematis yang terdiri dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi terhadap informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai oleh peserta didik.<sup>2</sup> Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 57 ayat (1), evaluasi dalam pendidikan sangatlah penting sebagai pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan umpan balik bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program kegiatan pembelajaran.

Di dalam Al-Quran terdapat ayat yang menyebutkan tentang perlunya mengadakan evaluasi, diantaranya:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢٠٠﴾  
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ  
فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٢٠١﴾

“Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan hanya dengan mengatakan: "Kami telah beriman", dan mereka tidak diuji?. Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Allah pasti mengetahui

---

<sup>1</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 18.

<sup>2</sup>Shodiq Abdullah, *Evaluasi pembelajaran :konsep dasar, teori dan aplikasi*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra,2002), hlm.4

orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.(Q.S Al-Ankabut [29]/ 2-3)<sup>3</sup>

Selain untuk menguji ketabahan kaum muslimin, menurut Quraish Shihab, ujian kepada kaum muslim bertujuan untuk membuktikan ucapan keimanan melalui pengamalan dan perjuangan.<sup>4</sup> Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT mengadakan cobaan atau ujian itu perlu, karena cobaan adalah ukuran bagi sempurna atau tidaknya iman seseorang. Begitu pula dengan dunia pendidikan, diadakannya Ujian atau evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah di capai oleh peserta didik.

Salah satu tehnik evaluasi belajar siswa yakni melalui tes.<sup>5</sup> Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.<sup>6</sup> Di sekolah sendiri khususnya di suatu kelas, tes serssing kali digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dan mengukur keberhasilan progam pengajaran.<sup>7</sup>

Hal tersebut digunakan di semua sekolah tidak terkecuali di M.Ts Manbaul Ulum Tlogorejo Karangawen Demak. Sekolah tersebut memberlakukan tes yang dilaksanakan setiap kali satuan pelajaran atau sub pokok bahasan berakhir. Tes tersebut termasuk tes formatif.<sup>8</sup> Di sekolah tes ini sering dikenal dengan istilah Ulangan Harian (UH).<sup>9</sup>

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009) hlm.560.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, (Tangerang : Lentera Hati, 2012), hlm. 90

<sup>5</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja grafindo Persada,2011), hlm.62-63. Teknik (yang digunakan dalam rangka melakukan) evaluasi belajar siswa disekolah terdiri dari dua macam tehnik, yakni tehnik tes dan *nontes*.

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarata : Bumi Aksara, 2010), hlm.53.

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi ...*, halm. 33.

<sup>8</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja grafindo Persada,2011), hlm 71. Tes formatif adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh manakah peserta didik “telah terbentuk” (sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

<sup>9</sup>Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.

Melalui UH, Muhamad Yazid, S.Pd.I selaku guru kelas VIII menuturkan, ingin mengetahui sejauh mana kemampuan menyelesaikan soal peserta didik dalam suatu materi seperti lingkaran. Beliau juga menambahkan, penggunaan materi yang diajarkan pada kelas VIII semester genap ini, tak akan berhenti pada kelas VIII saja.<sup>10</sup> Ihwal tersebut, mengetahui sampai dimana keahaman peserta didik terhadap suatu materi sangat penting.

Pemahaman materi merupakan wujud keberhasilan dari tujuan penyampaian atau pengajaran yang diberikan oleh guru. Dalam mempelajari sesuatu, untuk dapat memecahkan suatu masalah, seseorang harus menguasai kemampuan-kemampuan atau aturan-aturan yang lebih sederhana yang merupakan prasyarat guna pemecahannya.<sup>11</sup> Artinya setiap aturan pada tingkat yang lebih tinggi memerlukan penguasaan aturan pada taraf yang lebih rendah.

Secara umum, hampir semua kelas VIII MTS Manbaul Ulum memiliki masalah yang sama. Seperti, peserta didik hanya memahami contoh yang telah diberikan guru. Jika diberikan soal yang sudah berbeda, banyak peserta didik yang mulai kebingungan. Padahal selain menggunakan metode ceramah, Muhamad Yazid, S.Pd.I sudah mengajak siswanya untuk praktik mencari rumus keliling lingkaran sendiri. Harapannya, tentu semua peserta didik memahami konsep keliling dan luas lingkaran. Alumni IAIN Semarang ini juga menambahkan, dari keempat kelas VIII, hanya kelas VIII A yang dalam pengajarannya kurang maksimal.<sup>12</sup>

Kemampuan menyelesaikan soal diperlukan peserta didik baik dalam proses memahami matematika itu sendiri maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan guru kelas VIII, Muhamad Yazid, S.Pd.I pada 20 Maret 2014. Ia menjelaskan, penggunaan materi lingkaran akan berlanjut pada kelas IX, seperti bangun ruang sisi lengkung. Contohnya untuk mencari luas tabung. Perlu diketahui unsur-unsur tabung dan mengetahui luas dari semua unsur-unsur tersebut. Padahal unsur tabung terdiri dari selimut tabung dan dua lingkaran. Jika peserta didik belum memahami konsep lingkaran, maka peserta didik akan mengalami kesulitan untuk mencari luas tabung.

<sup>11</sup>S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT BumiAksara,2010), hlm. 176.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan guru kelas VIII, Muhamad Yazid, S.Pd.I pada 20 Maret 2014. Ia menjelaskan, kelas VIII A memiliki kemampuan kognitif yang baik. Namun kelas ini cukup sulit dikendalikan dibanding kelas lain.

pembelajaran matematika, kemampuan ini berperan baik dalam pemahaman konsep maupun pemecahan masalah.

Materi lingkaran sendiri adalah materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga banyak sekali permasalahan yang muncul. Materi lingkaran ini diajarkan di kelas VIII SMP atau sederajat (sekitar usia 12-15). Sesuai teori belajar Piaget, anak usia 12 tahun ke atas sudah memasuki tingkat operasi formal. Pada tingkat ini anak sudah mampu berpikir secara logis tanpa kehadiran benda-benda konkrit.<sup>13</sup> Artinya anak harus sudah bisa membayangkan dan menggunakan kemampuannya untuk memecahkan masalah. Berdasarkan perspektif Piaget, kemampuan matematika peserta didik cenderung membaik saat pemikiran operasi formal mulai berkembang. Soal-soal abstrak menjadi lebih mudah dipecahkan. Selain itu, peserta didik juga seharusnya mampu memahami konsep-konsep seperti bilangan negatif, phi ( $\pi$ ), dan ketidakberhinggaan (*infinity*). Sebagai contoh, peserta didik mampu menggunakan nilai phi ( $\pi$ ) untuk menentukan keliling dan luas lingkaran.

Sebagai tolak ukur pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal maka guru melakukan evaluasi dalam bentuk tes. Dimana dalam pembuatan tes seringkali dititik beratkan pada Taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa berdasar pada proses kognitif siswa dalam memahami suatu masalah. Pencapaian hasil belajar siswa diukur berdasar pada kemampuan siswa menjawab masalah (instrumen evaluasi) yang sesuai dengan proses kognitif yang akan diukur.<sup>14</sup> Seorang siswa dipandang telah mencapai proses kognitif yang diinginkan apabila telah menjawab dengan benar masalah matematika yang sesuai dengan proses kognitif tersebut.

---

<sup>13</sup> Saminanto, *Ayo Praktik PTK*, (Semarang: Rasail, 2012), hlm. 19.

<sup>14</sup> Khamim Thohari, "Mengukur Kualitas Pembelajaran Matematika dengan Gabungan Taksonomi Bloom dan SOLO", <http://bdkSurabaya.kemenag.go.id/file/dokumen/solo.pdf>, diakses 23 November 2013.

Berbeda dengan taksonomi Bloom, taksonomi *SOLO* (*Structur of the observed learning outcome*), selain mampu mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, seorang guru juga dapat mengetahui kemampuan dan kualitas respons peserta didik dalam menyelesaikan soal. Caranya yaitu dengan membandingkan jawaban benar optimal dengan jawaban yang diberikan. Dengan membandingkan jawaban siswa, maka guru dapat mengklasifikasikan kemampuan siswa sesuai dengan tingkat taksonomi *SOLO*.

Menurut Biggs dan Collis, taksonomi *SOLO* terdiri dari lima tingkat yang berjenjang dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi yaitu tingkat (0) *praestructural*, (1) *unistructural*, (2) *multistructural*, (3) *relational*, dan (4) *extended abstract*.<sup>15</sup> Saat menskor jawaban siswa, tidak hanya untuk menentukan level prestasi siswa tetapi juga meningkatkan prestasi di masa datang.<sup>16</sup> Jika seorang guru sudah mengetahui tingkatan siswa, maka guru mampu memberikan umpan balik serta dapat melakukan tindakan yang tepat untuk pemahaman siswa.

Merujuk uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“ANALISIS KEMAMPUAN SISWA MENYELESAIKAN SOAL BERDASARKAN TAKSONOMI *SOLO* PADA MATERI LINGKARAN KELAS VIII A MTS MANBAUL ULUM TLOGOREJO KARANGAWEN DEMAK TAHUN AJARAN 2013/2014”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, pertanyaan dalam penelitian ini adalah “bagaimana kemampuan siswa Kelas VIII A MTs Manbaul Ulum Tlogorejo Karangawen Demak Tahun ajaran 2013/2014 dalam menyelesaikan soal lingkaran berdasarkan taksonomi *SOLO* ?”

---

<sup>15</sup>John Biggs dan chaterine Thang, “*Teaching for Quality Learning at University*”, [www.ntu.edu.vn/.../teaching%20for%20quality%...taching](http://www.ntu.edu.vn/.../teaching%20for%20quality%...taching). Diakses 23 November 2013.

<sup>16</sup>Jeanne Ellis Ormord, *Psikologi Pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang*, (ttp:Erlangga,2008) Hlm. 301.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan kemampuan siswa berdasarkan taksonomi *SOLO* pada materi lingkaran di kelas VIII A di M.Ts Manbaul Ulum Tlogorejo Karangawen Demak Tahun ajaran 2013/2014

#### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh komponen akademik sebagai berikut:

##### **a. Bagi guru**

Sebagai wacana bagi guru yang dijadikan obyek penelitian tentang tes berdasarkan taksonomi *SOLO* yang selain dijadikan alat ukur penilaian tapi juga alat ukur kualitas jawaban peserta didik.

##### **b. Bagi Peserta didik**

Sebagai bahan informasi pada peserta didik tentang tingkatan taksonomi *SOLO* yang mampu mengukur kualitas jawaban.

##### **c. Bagi Peneliti**

Peneliti memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada. Selain itu penelitian ini juga memberikan pengetahuan yang menjadikan peneliti siap menjadi guru matematika yang profesional.